

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

(Girsang & Damayanti, 2024) menyatakan bahwa *fee audit* dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu oleh (Ivanka, Riadi, Liansari, Lourent, & Anindya, 2025) bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2020-2023.

Penelitian ini mempunyai keterikatan yang erat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Oleh karena itu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kajian sebelumnya dikarenakan fokus penelitian yang dapat sama ataupun berbeda. Dengan memperbaharui variabel-variabel dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur yang lebih memiliki korelasi dengan ilmu *auditing* pada saat ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Weni, Gita Desyana, Muhsin (2024)	Peran Reputasi KAP Memoderasi Pengaruh Komite Audit, <i>Audit Tenure</i> , dan Profitabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Komite audit, <i>Audit Tenure</i> , dan Profitabilitas	Penelitian ini mengungkapkan: 1. Komite audit berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> yang mana semakin banyak komite audit maka semakin banyak pula perspektif yang harus dipertimbangkan dan akan memperlambat pengambilan keputusan. 2. <i>Audit Tenure</i> tidak mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> karena lama atau singkatnya perjanjian perikatan antara KAP dan klien tidak mempengaruhi cepat atau lambatnya proses audit yang dilakukan oleh KAP. 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> , yang mana semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin kompleks bukti dan dokumen yang membutuhkan waktu lebih lama untuk pemeriksaan.
2.	Feby Rosa	Pengaruh Opini	Opini Audit,	Penelitian ini menyimpulkan:

	Utari Uly, Wisnu Julianto (2022)	Audit, <i>Audit Tenure</i> , dan Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	<i>Audit Tenure</i> , dan Komite Audit	1. Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 2. <i>Audit Tenure</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> 3. Komite audit menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>.
3.	Yusri Hasanah, Erika Astriani Aprilia (2023)	Pengaruh Opini Audit, <i>Audit Tenure</i> , dan Karakteristik Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Opini Audit, <i>Audit Tenure</i> , dan Karakteristik Komite Audit	Penelitian ini menjelaskan: 1. Adanya hubungan yang berlawanan antara opini audit dengan waktu yang dibutuhkan dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari opini audit yang menyatakan bahwa laporan keuangan bersifat wajar, maka waktu yang dibutuhkan dalam pemeriksaan akan semakin singkat dikarenakan klien telah mengikuti prosedur akuntansi yang berlaku dalam pencatatan laporan keuangan. 2. <i>Audit Tenure</i> tidak memiliki keterkaitan dengan durasi pemeriksaan laporan keuangan Perusahaan. 3. Karakteristik komite audit berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> yang mana semakin banyak jumlah komite audit maka akan audit <i>delay</i> akan semakin singkat.
4.	Anike Putri, Elok Faiqoh Himmah, dan Alya Putri Pringgakusumah (2025)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan Fee Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan <i>Consumer Cyclical</i> s yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan <i>Fee audit</i> .	Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Ukuran <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) secara signifikan memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 2. Fee audit secara signifikan berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>.
5.	Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya, Ni Nyoman Ayu	Dinamika Karakteristik Komite Audit pada <i>Audit Report Lag</i>	Karakteristik Komite Audit	Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komite audit dan <i>gender</i> komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> , jumlah anggota komite audit juga

	Suryandari (2021)			berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Hal tersebut juga sama dengan intensitas rapat komite audit yang mana dapat melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan sejak dini.
6.	Kevin Marinus Hia, Cris Kuntadi, dan Rachmat Pramukty (2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Komite Audit	Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> yang mana semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka laba rugi dan <i>asset</i> perusahaan juga akan semakin besar sehingga berpengaruh terhadap tanggal tutup buku. 2. Porfitabilitas juga berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> yang mana didasarkan pada kompleksitas pendapatan dan laba rugi perusahaan. 3. Komite audit yang berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>, semakin banyak jumlah orang yang mengambil keputusan akan memperlambat proses pengambilan keputusan.
7.	Sajiwi, Nazmel Nazir (2023)	Pengaruh Komite Audit serta Dewan Komisaris Independen dalam Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i>	Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen	Penelitian ini menyimpulkan: 1. ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> dikarenakan tugas komite audit adalah melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan dan tidak terlibat langsung dalam penyusunan laporan keuangan. 2. Dewan komisaris independen yang tidak terlibat langsung dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>.
8.	Yulia Syafitri, Meri Yani, Sherin Dara Syaenda (2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Komite Audit Terhadap <i>Audit Report Lag</i> (ARL) pada	Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Komite Audit	Penelitian ini menyimpulkan: 1. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 2. Opini audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 3. Ukuran komite audit secara

		Perusahaan Manufaktur Sektor industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2020		parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 4. Ukuran perusahaan, opini audit, dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>.
9.	Awalliyah Sisdiana, Swarmillah Hariani (2025)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Ukuran KAP, dan Umur Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i> dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)	<i>Audit Tenure</i> , Ukuran KAP, Umur Perusahaan, Komite Audit	Penelitian ini menjelaskan bahwa 1. <i>Audit Tenure</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>, 2. Ukuran KAP dan umur KAP tidak mempengaruhi jangka waktu penerbitan laporan keuangan 3. Komite audit memperkuat jangka waktu kerjasama dengan klien pada keterlambatan pelaporan audit.
10.	Nur Khamisah, Asfeni Nurullah, dan Nilam Kusuma (2023)	Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, <i>Audit Fee</i> , dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> .	Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, <i>Audit Fee</i> , dan <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini menunjukkan: 1. Agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan membuat proses audit menjadi lebih lama yang juga disebabkan oleh kompleksitas operasi perusahaan. 2. <i>Audit Fee</i> dapat meminimalisir <i>Audit Report lag</i> yang mana semakin tinggi bayaran maka proses pemeriksaan laporan keuangan akan semakin cepat. 3. kondisi keuangan perusahaan (<i>Financial Distress</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>.
11.	Aisyah Sinta Balqis, Erinos NR (2023)	Pengaruh Reputasi Auditor, <i>Investment Opportunities Set</i> , dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap <i>Audit</i>	Reputasi Auditor, <i>Investment Opportunities Set</i> , dan Kompleksitas Operasi Perusahaan	Penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 2. <i>Investment Opportunities Set</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 3. Kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh

		<i>Report Lag</i>		terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
12.	Muhammad Faiz Hidayat, Sumarno M, dan Elia Rossa (2024)	Pengaruh Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Basic Industry and Chemical</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)	Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan	Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa 1. Reputasi auditor tidak secara signifikan berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> , 2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap durasi penyelesaian pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan.
13.	Ni Made Sunarsih, Ida Ayu Budhananda Manudewi, Ni Kadek Mirah Masiari (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 2. Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 3. Solvabilitas (DER) berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 4. Kualitas Audit (KA) berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 5. Opini Audit (OA) tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 6. Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
14.	Abi Rohim dan Annisa Dea (2024)	Dampak <i>Investment Opportunity Set</i> , Komite Audit, dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> : Sebuah Analisis Empiris	<i>Investment Opportunity Set</i> , Komite Audit, dan <i>Audit Tenure</i>	Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa: 1. <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 2. Komite audit tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . 3. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
15.	Rani Faradilla Kurnia, Aloysius Harry Mukti,	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit Terhadap <i>Audit</i>	<i>Audit Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit	<i>Audit Tenure</i> dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> , sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> .

	Panata Bangar Hasioan Sianipar (2024)	<i>Report Lag</i>		
16.	Mahfof Mobarak Aldoseri, Nasr Taha Hassan, and Magdy Melegy Abd El Hakim Melegy (2021)	<i>Audit Committee Quality and Audit Report Lag: the Role of Mandatory Adoption of IFRS in Saudi Companies</i>	Kualitas Komite Audit	Penelitian tersebut menjelaskan bahwa <i>Audit Committee Quality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
17.	Rizki Yuli Sari (2021)	<i>The Effect of Audit Tenure, Audit Fee, and Audit Reputation on The Audit Report Lag (Before and After The Implementation of UU No. 5 Tahun 2011)</i>	Audit Tenur, Fee Audit, dan Reoutasi Auditor	Penelitian ini menunjukkan: 1. Fee Audit tidak berpengaruh dengan <i>Audit Report lag</i>. 2. Audit Tenur tidak berpengaruh dengan <i>Audit Report lag</i> 3. Reputasi Auditor berpengaruh dengan <i>Audit Report lag</i>
18.	Monica Girsang, Rr. Karlina Aprilia Kusumadewi, dan Rr. Diana Atika Ghozali (2024)	<i>Effect of Audit Committee Expertise, Audit Committee Meetings, Audit Committee Size, Audit Tenure, KAP Reputation, and Audit Fee on Audit Report Lag</i>	Pengalaman Komite Audit, Rapat Komite Audit, dan Fee Audit	Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor seperti besar, struktur, dan pengalaman komite audit, lama penugasan auditor, serta reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memberikan dampak terhadap keterlambatan penerbitan laporan audit. Sebaliknya, hanya biaya audit yang terbukti memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
19.	Angelina Talita Sijabat dan Hisar Pangaribuan (2023)	<i>The effect of audit fees, audit tenure, and auditor switching on audit report lag in financial sector companies listed on the BEI in 2021-2022</i>	<i>Fee Audit, Audit Tenure, dan pergantian auditor</i>	Penelitian ini menyimpulkan bahawa biaya audit memiliki pengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , sementara itu audit tenur dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
20.	Ruci Arizanda	<i>Understanding the Impact of</i>	Reputasi Auditor	Dari hasil uji yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

	Rahayu, Wiwit Hariyanto, dan Yuanis (2023)	<i>Auditor Reputation on Audit Report Lag</i>		1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya audit. 2. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap biaya audit. 3. Biaya audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> (keterlambatan laporan audit). 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>. 5. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>. 6. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> melalui biaya audit sebagai variabel <i>intervening</i>. 7. Reputasi auditor juga tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> melalui biaya audit sebagai variabel <i>intervening</i>.
--	--	---	--	--

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Berdasarkan pemaparan dari (Indarti, Apriliyani, & Onasis, 2022), teori keagenan (*Agency Theory*) disampaikan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori ini muncul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan, yang mana *principal* ingin agar *agent* melakukan perintahnya, sedangkan *agent* melakukan sesuatu untuk memaksimalkan utilitasnya. Hal ini menimbulkan adanya *agency cost* karena *principal* ingin melakukan pengawasan terhadap *agent*.

Dalam hal ini, *agent* berperan sebagai manajemen di perusahaan, sedangkan *principal* bertindak sebagai seseorang yang memberikan wewenang dan otoritas kepada *agent* untuk melakukan kepentingan *principal*. Pada realitanya, *agent* lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada meningkatkan nilai perusahaan.

Manajemen memanfaatkan jasa auditor karena adanya masalah perbedaan informasi yang menimbulkan masalah keagenan entitas. Menurut Jensen & Meckling (1976), masalah keagenan terdiri dari dua kategori, yaitu:

- a. *Moral hazard* adalah masalah yang terjadi ketika agen bertindak tidak dapat dipercaya dan tidak memenuhi kesepakatan dalam perjanjian.
- b. *Adverse selection* adalah masalah yang terjadi saat ketidaktahuan prinsipal terhadap keputusan yang diambil oleh agen, yang didasari oleh informasi yang tidak lengkap atau kelalaian dalam menjalankan tugas.

Permasalahan antara manajemen dengan pemegang saham dalam teori keagenan yaitu masalah biaya yang dikenal juga dengan sebutan *agency cost*. Jensen & Meckling (1976) mengkategorikan *agency cost* dalam 3 (tiga) bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Biaya Pemantauan (*Monitoring Cost*)

Biaya pemantauan timbul karena adanya keinginan dari *principal* untuk mengawasi, mengukur, dan mengendalikan *agent*, yang mana manajemen bertindak sebagai *agent*. Salah satu contoh biaya pemantauan adalah untuk biaya audit. Biaya ini dikeluarkan untuk memantau dan memeriksa laporan keuangan yang disusun oleh manajer. Selain itu, biaya penetapan rencana kompensasi manajemen dan pengaturan operasi perusahaan juga merupakan implementasi dari biaya pemantauan.

b. Biaya Ikatan (*Bonding Cost*)

Mekanisme yang disusun oleh *agent* untuk menjamin pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kepentingan *principal* akan menghabiskan biaya dalam prosesnya yang dikenal dengan biaya ikatan. Biaya ikatan ini muncul dikarenakan adanya ikatan antara *agent* dan *principal*, yang mana biaya ini akan ditanggung sepenuhnya oleh *agent* karena biasanya pada pemegang saham akan meminta laporan keuangan setiap periodenya dan harus diberikan oleh manajemen setiap 3 (tiga) bulan sekali (triwulan) dan laporan keuangan tersebut di luar tanggungjawab *stakeholder*.

c. Sisa Kerugian (*Residual Cost*)

Agent memiliki peluang melakukan tindakan yang bukan merupakan kepentingan *principal*. Sebagai contoh, ketika manajemen melakukan pekerjaan dibawah standar yang ditetapkan oleh *stakeholder* yang mana dapat berpengaruh terhadap *output* dari manajemen yang berkurang dan mengalami kerugian. Hal tersebut disebut dengan *residual cost*.

Konflik antara manajer dan pemegang saham sering kali muncul akibat hubungan keagenan ini, karena dalam hubungan tersebut, individu cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka. Hal ini menyebabkan keduanya memiliki tujuan yang berbeda, yang mana mereka berusaha untuk mewujudkan tujuannya sendiri.

Menurut (Sihombing, 2021), perbedaan kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* menyebabkan adanya asimetri informasi, yang mana manajer selaku *agent* memiliki akses lebih mendalam terkait informasi di perusahaan. Oleh karena itu, manajer wajib memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan seperti investor, debitor, ataupun pihak berkepentingan lainnya.

Teori agensi ini didukung oleh pendapat (Sunarsih, Manudewi, & Masdiari, 2021), teori agensi (*Agency Theory*) merupakan suatu teori yang digunakan oleh perusahaan guna melihat hubungan antara manajemen dan pemilik modal terhadap proses menjalankan bisnisnya. Menurut (Affifah & Susilowati, 2021), Karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat mengakibatkan berkurangnya informasi, yang dapat berujung pada informasi asimetris, keterlambatan laporan audit sangat terkait dengan salah satu komponen teori keagenan, yaitu informasi asimetris.

Pihak agen terdorong untuk memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterima sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomis dan psikologisnya. Di sisi lain, pihak prinsipal termotivasi untuk membuat kontrak atau memaksimalkan keuntungan dari sumber daya yang ada guna meningkatkan kesejahteraan dan profitabilitasnya. Secara keseluruhan, teori agensi dapat terwujud ketika kepentingan manajer dan pemegang saham diatur dalam kontrak kerja yang mencakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, dengan tetap memperhatikan manfaat keseluruhan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa teori agensi tetap terikat pada asumsi sifat manusia, seperti kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadi, keterbatasan dalam memikirkan masa depan, serta keinginan untuk menghindari risiko.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah pemikiran yang mengasumsikan bahwa perolehan informasi oleh berbagai pihak tidak selalu sama. Pada tahun 1987, Richard D. Morris menerangkan bahwa peningkatan pengiriman informasi kepada pihak eksternal dapat mengatasi masalah *Assimetric Information*. Dalam

pengambilan tindakan, perusahaan didasarkan pada isyarat yang mana nantinya akan diberikan kepada investor terkait pandangan prospek perusahaan.

Pengambilan keputusan oleh investor didasarkan pada teori sinyal terkait pentingnya informasi yang disampaikan entitas. Informasi keuangan maupun non-keuangan dapat tercermin dalam sinyal informasi tersebut yang mana hal tersebut dapat menjadi tolak ukur bahwa sebuah perusahaan lebih baik daripada perusahaan lainnya. Manajemen memberikan informasi yang mendukung investor dalam pengambilan keputusan terhadap suatu perusahaan.

Keputusan investor sebagai pihak eksternal dipengaruhi oleh informasi yang disampaikan oleh perusahaan berupa sinyal. Sinyal tersebut merefleksikan informasi keuangan dan non-keuangan yang membuktikan bahwa perusahaan tersebut lebih unggul dibandingkan perusahaan sejenis lainnya. *Top management* mengungkapkan berita baik kepada investor guna kepentingan investor dalam membuat keputusan.

Nilai *Audit Report Lag* yang tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan tengah mengalami masalah, dapat mengirimkan sinyal negatif kepada pemegang saham, menurut teori sinyal, itulah sebabnya penelitian ini menggunakannya untuk mengukur latensi laporan audit. Sinyal ini dapat berfungsi sebagai peringatan bagi investor, sementara jika nilai *Audit Report Lag* kecil, ini akan menjadi sinyal positif bagi pemegang saham dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan.

Menurut sumber dari (Sihombing, 2021), Ketepatan waktu perusahaan dalam merilis laporan keuangannya dapat memberikan wawasan tentang kesehatan perusahaan, menurut teori sinyal. Ketepatan waktu laporan keuangan merupakan indikasi bisnis yang sehat. Ketika perusahaan membutuhkan waktu lebih lama dari yang diperkirakan untuk merilis laporan keuangannya, hal itu mungkin merupakan indikasi kesehatan perusahaan, tetapi juga merupakan petunjuk bahwa informasi yang diberikan berkualitas rendah.

Sebuah pesan dapat disampaikan kepada investor dan pihak lain yang terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi melalui pengungkapan informasi, menurut teori sinyal. Reaksi pasar, seperti pergeseran harga saham atau imbal hasil yang tidak biasa, menentukan apakah sebuah pengumuman informatif. Sinyal yang baik adalah pengumuman yang menghasilkan hasil yang menguntungkan, seperti kenaikan harga saham. Di sisi lain, sinyal negatif adalah pengumuman yang berdampak negatif.

Investor dapat menilai bahwa lamanya keterlambatan audit disebabkan oleh adanya kabar buruk yang dianggap sebagai sinyal negatif, karena perusahaan tidak segera merilis laporan keuangannya. Hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham perusahaan. Fenomena ini sejalan dengan teori sinyal, yang menjelaskan bahwa manajemen mengungkapkan informasi pribadi secara sukarela yang menurut mereka sangat menarik bagi investor dan pemegang saham, terutama jika informasi tersebut berupa kabar baik.

Pentingnya informasi yang tersedia untuk publik tentang suatu perusahaan dalam memengaruhi pilihan investasi pihak ketiga ditekankan oleh teori sinyal. Teori ini menyatakan bahwa para pemangku kepentingan, termasuk investor, dapat dipengaruhi oleh pengungkapan informasi penting dan krusial perusahaan saat membuat keputusan investasi. Investor dan pelaku bisnis lainnya sangat bergantung pada informasi yang tercantum dalam laporan keuangan karena menggambarkan kondisi perusahaan saat ini dan di masa mendatang. Investor dan pihak terkait menggunakan informasi perusahaan yang tersedia untuk publik sebagai sinyal saat membuat keputusan investasi. Akibatnya, pasar seharusnya dapat membedakan perusahaan yang baik dari yang buruk berdasarkan sinyal yang mereka berikan.

Ketika para eksekutif mengambil tindakan berdasarkan pengetahuan mereka yang superior tentang keadaan internal dan prospek masa depan perusahaan, hal ini dikenal sebagai sinyal. Ketika laporan keuangan perusahaan akurat dan dirilis ke publik pada waktu yang tepat, laporan tersebut mengirimkan sinyal kepada investor tentang keandalan informasi yang mereka miliki. Di sinilah teori sinyal dan audit report lag berperan. Untuk pelaporan keuangan yang andal dan terkini, teori sinyal sangat penting. Semakin lama *Audit Report Lag*, semakin kurang relevan informasi yang disampaikan, sehingga informasi tersebut kurang berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, auditor dan pihak yang memberikan jasa akuntansi juga akan mendapatkan reputasi yang baik di mata publik jika dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan tepat waktu. Oleh karena itu, teori sinyal memiliki kaitan erat dengan *Audit Report Lag* (ARL).

2.2.3 Audit

Standar Pemeriksaan Akuntan Publik (SPAP) menyebutkan bahwa tujuan audit laporan keuangan bagi perusahaan terbuka adalah untuk memberikan keyakinan bahwa laporan tersebut telah disajikan dengan tepat (Harris, Ulupui, & Utaminingtyas, 2023), Menurut (Hidayat, M, & Rossa, 2024), Konsep audit yang paling umum dikutip berasal dari *A Statement of Basic Auditing Concepts* (ASOBAC), yang menjelaskan audit sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif untuk memastikan kesesuaian informasi keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Meskipun definisi dasar audit di sektor publik dan swasta pada dasarnya serupa, terdapat perbedaan signifikan dalam entitas yang di audit dan fokus pemeriksaannya.

Berdasarkan definisi sebelumnya, audit adalah proses peninjauan laporan keuangan suatu organisasi secara metodis dan tidak memihak untuk memberikan opini atas keakuratan, kelengkapan, dan keandalan laporan tersebut terkait kondisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas suatu bisnis atau organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pihak ketiga yang kompeten dan independen diwajibkan untuk melakukan audit.

Berdasarkan ISA 200.11, tujuan audit adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan memadai mengenai tidak adanya salah saji material dalam laporan keuangan, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Hal ini akan memungkinkan auditor untuk memberikan opini mengenai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang relevan.
- b. Melaporkan mengenai laporan keuangan, dan mengkomunikasikan segala sesuatunya seperti yang diwajibkan ISA (*International Standards on Auditing*), sesuai dengan temuan auditor.

Menurut (Arens, Elder, Beasley, Hogan, & Jones, 2021), ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit dapat dibedakan menjadi:

a. Manajemen Audit (*Operational Audit*)

Mengevaluasi kemandirian, efisiensi, dan keekonomisan kebijakan operasional, praktik akuntansi, dan prosedur yang ditetapkan manajemen perusahaan. Efisiensi di sini berarti bahwa dengan biaya tertentu, hasil atau manfaat yang diinginkan dapat tercapai atau memberikan kegunaan. Efektivitas

mengacu pada kemampuan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam waktu yang telah ditentukan, atau untuk memberikan manfaat sesuai dengan waktu yang ditentukan. Ekonomis berarti mencapai hasil yang optimal dengan pengorbanan atau biaya yang serendah mungkin, atau dilaksanakan secara hemat.

b. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Tujuan audit adalah untuk menentukan apakah suatu bisnis telah mematuhi semua aturan dan regulasi yang ditetapkan oleh berbagai otoritas, baik di dalam maupun di luar organisasi. Otoritas ini dapat mencakup dewan komisaris dan pemerintah. Audit ini dapat dilakukan oleh departemen audit internal perusahaan atau kantor akuntan publik (KAP).

c. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Departemen audit internal suatu perusahaan memeriksa keakuratan laporan keuangan dan catatan keuangan serta kepatuhan terhadap peraturan manajemen. Tingkat detail dalam audit internal biasanya lebih tinggi daripada audit umum oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Karena mereka merupakan bagian integral dari bisnis, pihak eksternal tidak menganggap auditor internal memberikan opini atas keakuratan laporan keuangan. Temuan audit, seperti anomali, kecurangan, defisiensi dalam pengendalian internal, dan saran perbaikan, dirinci dalam laporan yang disusun oleh auditor internal.

d. *Computer Audit*

Pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap akuntansi perusahaan yang menggunakan sistem Pemrosesan Data Elektronik (EDP),

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis audit dapat dibedakan menjadi audit manajemen, pemeriksaan ketaatan, pemeriksaan internal, dan audit komputer. Semua jenis audit ini merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh manajemen terhadap kepatuhan karyawan terhadap peraturan dan kebijakan, baik yang ditetapkan oleh perusahaan itu sendiri maupun oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), yang mencakup kebijakan akuntansi dan operasional. Hal ini bertujuan untuk menentukan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan.

2.2.4 Fee Audit

(Rohmah, Susbiyani, & Nastiti, 2023) menyatakan bahwa biaya audit merupakan jumlah biaya yang dibayarkan klien kepada perusahaan penyedia jasa keuangan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya. Biaya audit merupakan sumber pendapatan bagi kantor akuntan publik (KAP), menurut De Angelo (1981) dalam Prawira. Besarnya penugasan audit menentukan biaya audit, yang selanjutnya bergantung pada faktor-faktor seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, dan nama KAP.

Dari pengertian ini, *fee audit* adalah jumlah uang yang diterima auditor atau akuntan publik setelah menyelesaikan pekerjaan audit. Dalam mengaudit klien, hal pertama yang perlu dilakukan adalah memahami lingkungan bisnis dan risiko klien. Jika auditor tidak tahu tentang hal ini, biaya awal menjadi lebih tinggi, dan biaya audit naik karena besar kecilnya biaya tergantung pada kompleksitas audit yang dihadapi auditor.

Menurut (Harris, Ulupui, & Utaminingtyas, 2023), hubungan antara manajemen perusahaan dan auditor dapat memengaruhi proses pembuatan laporan audit independen. Faktor biaya audit memiliki dampak terhadap perilaku individu, dalam hal ini kinerja auditor dalam menyelesaikan prosedur audit. Auditor akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya jika mereka menerima pembayaran yang lebih tinggi. (Evaris & Astarani, 2024) menuturkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk melakukan audit laporan keuangan pada setiap klien bisa bervariasi, tergantung pada faktor-faktor seperti risiko penugasan, tingkat kompleksitas layanan yang diberikan, serta tingkat keahlian yang diperlukan. Selain itu, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan ukuran perusahaan klien juga dapat mempengaruhi biaya tersebut. Kesepakatan mengenai biaya audit yang dicapai pada saat penugasan diharapkan dapat membantu auditor menyelesaikan tugas pemeriksaan laporan keuangan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

(Hidayati & Sasongko, 2024) menerangkan bahwa penentuan pihak eksternal (auditor) dan negosiasi terkait biaya audit yang harus dibayarkan setelah prosedur audit dilakukan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan laporan audit independen. Oleh karena itu, hubungan antara manajemen perusahaan dan auditor akan mempengaruhi proses pembuatan laporan audit independen. Faktor biaya audit dapat mempengaruhi perilaku individu, dalam hal ini kinerja auditor dalam

menyelesaikan prosedur audit. Auditor cenderung termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya jika imbalan yang diberikan lebih tinggi. Imbalan yang diterima auditor atas layanan audit yang telah dilakukan disebut dengan *audit fee*, yang telah disepakati antara pihak pengguna jasa dan pemberi jasa. Dalam teori keagenan, proses audit laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan auditor yang berkualitas dan memiliki keahlian dapat mengurangi masalah keagenan, karena laporan audit dapat selesai tepat waktu.

Audit yang dilakukan pada perusahaan besar memerlukan waktu yang lebih lama. Hal ini dapat mempengaruhi besaran *fee* audit yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut. Biaya yang terkait dengan pelaksanaan audit cenderung meningkat sebanding dengan ukuran bisnis yang diaudit. Kompleksitas meningkat seiring bertambahnya jumlah transaksi untuk perusahaan besar. Auditor eksternal menghadapi risiko audit yang lebih tinggi karena kompleksitas ini, yang memerlukan pemeriksaan yang lebih menyeluruh dan memakan waktu, yang pada akhirnya mengakibatkan biaya audit yang lebih tinggi. Oleh karena itu, biaya audit cenderung lebih tinggi untuk organisasi besar dibandingkan dengan organisasi kecil.

2.2.5 Komite Audit

Menurut (Sunarsih, Manudewi, & Masdiari, 2021), Para komisaris membentuk komite audit untuk membantu komisaris independen dalam peran mereka sebagai pengawas laporan keuangan, yang mana komite audit bertindak untuk memantau proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan (Pamungkas & Mutiara, 2021), komite audit yaitu orang-orang yang berasal dari komisaris independen dan komisaris eksternal yang memiliki karakter independen dimana mereka mempunyai tanggungjawab atas jalannya kewajiban dan peran dari dewan komisaris.

(Devi, 2022), dengan keberadaan seorang ahli akuntansi ataupun keuangan dapat memaksimalkan pengawasan komite audit terhadap pengendalian internal serta untuk memastikan kedayagunaan akuntan publik. Komite audit diharapkan mampu melakukan tugasnya dengan efektif seperti dengan cara mengadakan pertemuan secara berkala sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam piagam komite audit perusahaan. Komite audit, yang mewakili pemilik atau dewan direksi, berperan sebagai pengawas (*watchdog*) yang dapat membantu mengurangi ketidakseimbangan

informasi. Teori keagenan menekankan pentingnya pengawasan eksternal untuk memberikan kepastian bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Komite audit yang melaksanakan tugasnya dengan baik dapat meningkatkan transparansi, mendukung integritas dalam pelaporan keuangan, serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi yang berlaku. Selain itu, menurut teori keagenan, komite audit dapat membantu mencegah agensi menimbulkan masalah dengan meninjau pengendalian internal perusahaan, pelaporan keuangan, dan efisiensi audit internal maupun eksternal.

Dalam pelaporan keuangan, komite audit bertanggung jawab atas sejumlah item, sebagaimana yang diuraikan oleh Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola Perusahaan, seperti:

- a. Memeriksa kepatuhan terhadap semua peraturan dan standar keuangan dalam proses pelaporan keuangan.
- b. Memeriksa kesesuaian laporan keuangan dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota Komite Audit dan kepatuhan terhadap peraturan dan standar tersebut.
- c. Mengevaluasi kualitas jasa auditor eksternal dan kewajaran biaya jasa mereka; mengawasi audit atas laporan keuangan.

Perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit. Dewan komisaris membentuk komite audit sesuai dengan persyaratan perusahaan dan peraturan terkait. Tujuan komite audit adalah menyediakan sumber daya yang dibutuhkan dewan komisaris untuk menjalankan tugas dan wewenangnya. Tim manajemen perusahaan bukanlah sumber daya yang umum bagi tiga hingga tujuh anggota komite audit. Secara keseluruhan, komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi hal-hal seperti kualitas pelaporan keuangan perusahaan, efisiensi fungsi audit internal, dan sistem pengendalian internal.

Persyaratan anggota komite audit juga diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015 sebagai berikut:

- a. Anggota komite audit harus sangat kompeten, fasih, berpengetahuan luas, dan jujur. Mereka juga harus memiliki keahlian yang luas di bidang yang relevan dan keterampilan komunikasi yang kuat.

- b. Prosedur audit perusahaan, pelaporan keuangan dan bisnis, manajemen risiko, dan peraturan pasar modal merupakan beberapa topik yang harus dipahami dengan baik oleh komite audit.
- c. Bersedia mengikuti pedoman etika yang ditetapkan perusahaan.
- d. Menunjukkan kesediaan untuk meningkatkan kompetensi mereka.
- e. Kelompok tersebut harus mencakup orang-orang yang pernah bekerja di bidang akuntansi dan keuangan sebelumnya.
- f. Tidak boleh bekerja di firma jasa penilaian publik, firma konsultan hukum, firma penyusun pajak, atau firma akuntansi publik dalam enam bulan terakhir.
- g. Kecuali komisaris independen, Tidak diperbolehkan memimpin, merencanakan, mengendalikan, atau mengawasi operasional perusahaan dalam enam bulan terakhir.
- h. Mereka tidak boleh menjadi pemegang saham dalam perusahaan tersebut.
- i. Dalam waktu enam bulan sejak akuisisi, komite audit wajib mengalihkan saham apa pun yang berkaitan dengan emiten yang mungkin telah diperolehnya sebagai akibat suatu peristiwa hukum kepada pihak lain.
- j. Baik Dewan Direksi Perusahaan maupun Pemegang Saham Utama tidak boleh memiliki hubungan apa pun dengan komite audit.
- k. Tidak memiliki hubungan komersial yang menguntungkan yang relevan dengan operasional perusahaan.

2.2.6 Reputasi Auditor

Menurut (Apriyanti & Rejeki, 2021), tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja auditor bergantung dari nama besar auditor yang ditunjukkan dari reputasi auditor. Selain itu, auditor dari Empat Kantor Akuntan Publik (KAP) Besar dikenal memiliki SDM terbaik dan teknologi mutakhir.

Reputasi auditor merujuk pada seorang auditor yang memiliki kemampuan lebih besar dalam melakukan audit, dengan kualitas audit yang terjaga baik dari masa lalu hingga saat ini. Reputasi ini memberikan kredibilitas yang mencakup tiga aspek penting: kualitas, kapabilitas, dan kekuatan, yang memberikan kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) mencerminkan pengalaman mereka dalam melakukan tugas pengauditan. Kredibilitas auditor publik merupakan tolok ukur rasa hormat dan kepercayaan publik terhadap pekerjaan

mereka. Terdapat kecenderungan umum bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar memiliki insentif yang lebih kuat dibandingkan dengan yang lebih kecil. Auditor yang kredibel akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Reputasi adalah sebuah tujuan sekaligus pencapaian yang ingin diraih. Bagi perusahaan, reputasi merupakan amanah kepercayaan dari masyarakat. Mempertahankan reputasi yang dimiliki oleh suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) bukanlah hal yang mudah, karena reputasi tersebut menjadi jaminan yang dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu, jika perusahaan kehilangan kepercayaan publik, hal tersebut akan berdampak buruk pada reputasinya dan memerlukan upaya besar untuk mengembalikan serta membangun kembali kepercayaan tersebut.

Kepercayaan dan apresiasi publik terhadap auditor berbanding lurus dengan rekam jejak keberhasilan auditor tersebut. Para pengguna laporan keuangan mendasarkan penilaian mereka pada informasi yang diberikan oleh auditor, yang bertanggung jawab untuk menyediakan informasi berkualitas tinggi. Umumnya, mereka yang mengandalkan laporan keuangan meyakini bahwa audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) besar memiliki kualitas yang lebih tinggi. Semakin sering auditor dipekerjakan, semakin tinggi pula reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut.

Reputasi auditor yang tercermin dari kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dianggap sebagai indikator yang menunjukkan kualitas audit yang mereka berikan. Kantor akuntan publik (KAP) yang bereputasi baik bekerja keras untuk menjaga nama baik mereka dengan secara konsisten mempekerjakan auditor yang berkualifikasi dan memberikan laporan audit terbaik. Dengan kualitas audit yang tinggi, kemungkinan terungkapnya kecurangan yang dilakukan perusahaan menjadi lebih besar. Menurut (Saputri, Setyadi, Hariyanto, & Inayati, 2021), Kualitas audit yang efektif dan efisien memungkinkan mereka menyelesaikan audit tepat waktu. Oleh karena itu, auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terhubung dengan jaringan global KAP, seperti Worldwide Accounting Firm (Big Four), dianggap tepercaya. Teknologi yang lebih canggih dan personel yang terspesialisasi akan memungkinkan KAP Big Four untuk memberikan layanan mereka secara lebih efisien.

Menurut pernyataan dari (Hidayat, M, & Rossa, 2024), reputasi auditor adalah aset penting yang harus dijaga dengan baik. Auditor memiliki tanggungjawab moral untuk mempertahankan kepercayaan publik dengan memberikan opini audit yang objektif dan independen. Kredibilitas laporan keuangan sangat bergantung pada reputasi auditor yang menanganinya. Demi mendapatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, perusahaan kerap memilih agar laporan keuangannya diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik.

2.2.7 Audit Report Lag

Menurut (Affifah & Susilowati, 2021), Ketika suatu bisnis menggunakan skala interval untuk mengukur waktu, jumlah hari yang berlalu antara tanggal laporan keuangan (31 Desember) dan tanggal penerbitan laporan auditor independen dikenal sebagai jeda laporan audit. Berdasarkan pemaparan dari (Sari & Djamil, 2024), semakin lama ditundanya penyampaian pelaporan kepada publik akan sangat berpengaruh terhadap pelaporan audit yang dilihat dari lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses audit, semakin lama waktu pelaksanaan audit maka dinamakan *audit delay*.

Untuk menentukan ketepatan waktu dalam pelaporan laporan keuangan, maka Dyer & Mechugh (1975) menggolongkannya menjadi 3 (tiga), yaitu sebagai berikut:

a. Preliminary Lag

Persyaratan ini adalah jangka waktu yang ditentukan oleh jumlah hari yang berlalu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal bursa efek menerima laporan pendahuluan final.

b. Auditor's Report Lag

Menghitung hari dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal auditor menandatangani laporan audit menghasilkan jangka waktu tersebut.

c. Total Lag

Ini adalah waktu yang dibutuhkan laporan keuangan untuk beralih dari tahap finalisasi hingga tahap publikasi di bursa efek.

Audit Report Lag memiliki keterkaitan dengan teori keagenan, yaitu dalam hal konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dengan adanya asimetris informasi

yang timbul diakibatkan oleh konflik yang berkepanjangan dapat mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengumpulkan dan menilai laporan keuangan sehingga memperpanjang *Audit Report Lag*.

Pendapat tentang penyajian wajar laporan keuangan perusahaan dalam semua hal yang material dan sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku umum merupakan tujuan utama laporan keuangan yang telah diaudit. Memastikan audit selesai tepat waktu memiliki dampak besar pada kelancaran publikasi informasi tersebut. Hal ini, pada gilirannya, dapat memengaruhi pasar modal dan ketidakpastian para pengambil keputusan dalam menggunakan informasi yang diungkapkan ini.

Perusahaan, terutama yang terdaftar di BEI, terus menghadapi masalah ketepatan waktu. Masalah ini muncul karena adanya hambatan dalam proses audit yang dikenal sebagai *Audit Report Lag*. Keterlambatan dalam penyampaian laporan ini dapat mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan dalam menentukan investasi mereka pada perusahaan.

Menurut (Harris, Ulupui, & Utaminingtyas, 2023), keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan dikenal dengan istilah *Audit Report Lag*. Keterlambatan Laporan Audit (*Audit Report Lag*) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Dari tanggal penyelesaian laporan atau akhir tahun fiskal perusahaan hingga laporan audit independen selesai, waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit disebut kelambatan laporan audit.

(Hidayati & Sasongko, 2024) mengungkapkan bahwa berita dianggap memiliki nilai manfaat apabila disampaikan secara cepat, akurat, dan teliti. Anggaran semua perusahaan yang diperdagangkan secara publik harus diaudit oleh akuntan publik bersertifikat dan dipublikasikan sesuai dengan persyaratan akuntansi keuangan. Pihak yang menerima informasi anggaran meliputi investor, manajemen, pemerintah, dan pemegang saham. *Audit report lag* adalah dokumen anggaran yang telah diperiksa oleh auditor sebelum diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Audit report lag merujuk pada periode waktu antara tanggal penutupan buku perusahaan, yang biasanya pada 31 Desember setiap tahunnya, hingga laporan audit diterbitkan. Semakin lama *audit report lag*, semakin besar kemungkinan muncul persepsi bahwa kondisi keuangan tahunan perusahaan terganggu. Akuntan publik melakukan audit laporan keuangan dengan tujuan memberikan opini tentang kepatuhan laporan keuangan tersebut terhadap standar pelaporan yang berlaku.

Definisi studi tentang keterlambatan laporan audit adalah waktu yang dibutuhkan auditor independen untuk menerbitkan laporannya, dihitung mundur dari batas waktu penyampaian laporan keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (akhir bulan keempat setelah tanggal penutupan buku). Apabila perusahaan telah menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum tanggal penutupan buku, atau sebelum 31 Desember, keterlambatan laporan audit disebabkan oleh ketidakmampuan auditor eksternal untuk menyelesaikan kegiatan auditnya dengan tepat waktu.

2.2.8 Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut (Priyani & Badjuri, 2022), laporan audit dapat diselesaikan dan disampaikan sesuai dengan waktu jika perusahaan tersebut bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four*. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* dan Kantor Akuntan Publik (KAP) *non big four*.

Daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. *PricewaterhouseCoopers* (PwC) dengan mitranya di Indonesia yaitu KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis, & Rekan.
- b. *Ernst & Young* (EY) dengan mitranya di Indonesia yaitu KAP Purwanto, Sungkoro, & Surja.
- c. *Deloitte Touche Tohmatsu Limited* (Deloitte), dengan mitranya di Indonesia yaitu KAP Satrio, Bing, Eny, & Partners.
- d. *KPMG International* dengan mitranya di Indonesia yaitu KAP Siddharta Widjaja, & Rekan.

Dibandingkan dengan perusahaan non-Big Four, kualitas audit Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four umumnya dianggap lebih baik. Agar laporan keuangan mereka lebih kredibel, beberapa perusahaan mempekerjakan KAP yang tepercaya. Perusahaan dengan reputasi yang kuat dan sumber daya yang memadai biasanya menyelesaikan laporan keuangan mereka lebih cepat setelah diaudit oleh KAP Big Four. Oleh karena itu, auditor yang memiliki reputasi baik sangat penting untuk mempersingkat keterlambatan laporan audit.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan, kredibilitas auditor sangat penting dalam mengatasi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Oleh

karena itu, teori keagenan sangat relevan dengan aspek ini. Auditor, yang berada di luar perusahaan, bertanggung jawab untuk memberikan opini yang tidak bias atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Reputasi auditor yang baik dapat berfungsi sebagai pengawasan eksternal yang membantu menjaga kredibilitas dan kualitas informasi keuangan, sesuai dengan prinsip-prinsip teori agensi yang menekankan pentingnya pengawasan eksternal untuk mengatasi konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi dalam perusahaan.

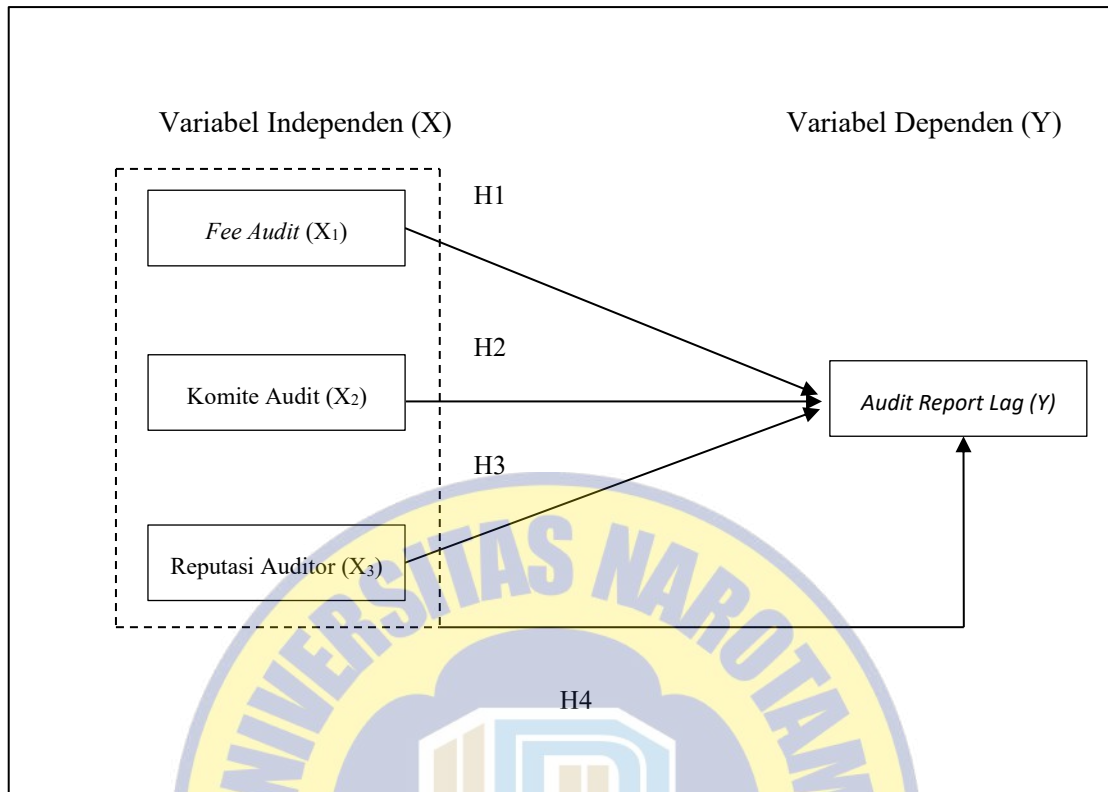
Menurut (Rachmawati & Kurniawan, 2022), Tanggung jawab utama akuntan publik adalah memberikan penilaian yang tidak memihak atas keakuratan dan kelengkapan informasi laporan keuangan untuk memastikan keandalan data tersebut. Sementara itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki enam tujuan utama: pertama, memastikan keakuratan informasi; kedua, memandu investor dalam pengambilan keputusan pasar modal; ketiga, memperkuat sektor perpajakan; keempat, mengaudit keuangan pemerintah; kelima, memfasilitasi transaksi bisnis; dan keenam, mencapai perekonomian yang tangguh.

Bidang jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yang berdasarkan pada pemaparan dari (Rachmawati & Kurniawan, 2022), yaitu:

- a. Jasa yang diberikan oleh auditor dan penyedia atestasi, termasuk review laporan keuangan, audit atas pelaporan informasi keuangan kinerja, pemeriksaan atas proyeksi laporan keuangan, dan audit umum atas laporan keuangan.
- b. Jasa selain atestasi, seperti konsultasi, akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, dan perpajakan.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olah data oleh penulis, 2025

Penjelasan terkait kerangka berpikir:

1. H1: *Fee audit* (X_1) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).
2. H2: Komite audit (X_2) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).
3. H3: Reputasi auditor (X_3) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).
4. H4: *Fee audit* (X_1), komite audit (X_2), dan reputasi auditor (X_3) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).

2. 4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Fee Audit* terhadap *Audit Report Lag*

Menurut (Girsang & Damayanti, 2024), biaya audit tidak banyak berpengaruh pada waktu yang dibutuhkan untuk menerbitkan laporan audit; dengan kata lain, membayar auditor lebih sedikit uang tidak akan membuat perbedaan besar. (Putri, Himmah, & Pringgakusumah, 2025) menyatakan bahwa pada tahun 2019 sampai

dengan tahun 2023, latensi laporan audit dipengaruhi oleh variabel biaya audit pada perusahaan sektor konsumen siklikal yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis berikut dikembangkan dari deskripsi teori dan temuan studi sebelumnya:

H1: *Fee audit* (X_1) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (Y).

2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

(Wandianto, Anugerah, & Nurmayanti, 2021) menyatakan bahwa jika menyangkut keterlambatan laporan audit, ukuran komite audit suatu organisasi merupakan faktor utama. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajriani, Widyaningsih, & Heryana, 2022) yang menerangkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* namun tidak signifikan.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2: Komite Audit secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

(Sari R. Y., 2021) Auditor yang tergabung dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) Empat Besar dikenal lebih profesional, artinya keterlambatan laporan audit sangat erat kaitannya dengan reputasi mereka. Hal itu juga didukung oleh penelitian (Fajriyah, Rahayu, & Nursina, 2024), semakin tinggi reputasi auditor maka semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk proses pemeriksaan laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: Reputasi auditor secara parsial memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.4 Pengaruh Fee Audit, Komite Audit, dan Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Girsang & Damayanti, 2024), Pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2022, Audit Report Lag dipengaruhi oleh reputasi auditor, biaya audit, dan rotasi audit. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, Hutahaean, & Pandiangan, 2024) bahwa, selama tahun 2019–2022, kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi oleh biaya audit, masa kerja audit, reputasi auditor, komite audit, dan rotasi audit secara bersamaan.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Fee audit*, komite audit, dan reputasi auditor secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.

